

Transformasi Nilai Etika dan Karakter Pancasila pada Mahasiswa PPKn UNTIKA Luwuk dalam Arus Digitalisasi

Ahmadin,^{1*}, Noprianto², M. Jayadin Ilham³, Mukhlis A. Laadi⁴, Andi Asmar⁵

^{1,2,3,4}Program Studi PPKn, Universitas Tompotika Luwuk, Indonesiani

⁵Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Tompotika Luwuk, Indonesiani

Abstrak—Perkembangan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan mahasiswa, terutama dalam cara berinteraksi, memperoleh informasi, dan berpartisipasi dalam ruang publik digital. Kondisi ini menuntut mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga etika dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai etika dan karakter Pancasila pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Tompotika Luwuk dalam arus digitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan enam mahasiswa PPKn Universitas Tompotika Luwuk sebagai partisipan penelitian yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai etika Pancasila tercermin dalam pemahaman etika digital, kesadaran tanggung jawab digital, dan partisipasi kewarganegaraan digital dalam penggunaan media sosial. Selain itu, transformasi nilai karakter Pancasila juga terlihat melalui praktik kolaborasi digital, kemandirian digital, dan integritas digital dalam aktivitas akademik dan interaksi daring mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa, tetapi juga menjadi ruang penting bagi internalisasi nilai-nilai Pancasila yang membentuk perilaku kewarganegaraan digital yang etis, bertanggung jawab, dan partisipatif serta memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan berbasis literasi digital.

Kata kunci:

Transformasi digitalisasi,
Nilai Pancasila,
Nilai karakter,
Kewarganegaraan digital.

Histori:

Dikirim: 6 Januari 2026
Direvisi: 10 Maret 2026
Diterima: 12 Maret 2026
Online: 16 Maret 2026

©2026 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Ahmadin, A., Noprianto, N., Ilham, M. J., Laadi, M. A., & Asmar, A. (2025). Transformasi Nilai Etika dan Karakter Pancasila pada Mahasiswa PPKn Untika Luwuk dalam Arus Digitalisasi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(1), 23-39.

^{1*}Corresponding author.

E-mail: ahmadinbanggai@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan arus digitalisasi saat ini telah mendorong perubahan yang sangat cepat di berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai generasi muda yang hidup di era serba cepat, serba digital, dan terbuka, tidak hanya dituntut unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk bersaing sambil tetap menjaga jati diri bangsa (Hidayat & Handayani, 2022). Dalam kerangka *Society 5.0*, kehidupan kampus mengalami transformasi signifikan, di mana pola interaksi, komunikasi, dan akses informasi teknologi menjadi bagian integral dari pembelajaran dan kehidupan sosial mahasiswa (Sugiarto & Farid, 2023).

Di sisi lain, arus digitalisasi membawa tantangan serius bagi pembentukan etika dan karakter, seperti konten daring yang tak terfilter, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pergeseran norma sosial. Kondisi ini menekankan pentingnya literasi digital, pendidikan karakter, dan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan agar mahasiswa mampu menavigasi peluang dan risiko era *Society 5.0* secara seimbang (Yasinta & Najicha, 2022). Transformasi nilai Pancasila pada era digital menekankan penyesuaian nilai-nilai dasar bangsa agar tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Nilai Pancasila yang bersifat terbuka memungkinkan adaptasi dalam dunia digital, yang menuntut kemampuan kritis, etika, dan tanggung jawab moral (Fajriyah et al., 2025). Nilai Pancasila bukan sekadar mempertahankan nilai asli, tetapi menerjemahkannya ke dalam perilaku digital warga negara, seperti etika berkomunikasi, tanggung jawab dalam berbagi informasi, dan penggunaan teknologi untuk memperkuat solidaritas serta keadilan sosial (Y. I. Latif, 2022).

Integrasi nilai Pancasila didukung melalui literasi media, literasi moral, dan literasi digital, terutama bagi generasi muda yang lebih banyak berinteraksi melalui media sosial, sehingga strategi pendidikan Pancasila harus menekankan sikap toleransi, tanggung jawab, gotong royong, dan empati, transformasi nilai Pancasila bukan sekadar mempertahankan nilai lama, tetapi mengkontekstualisasikannya untuk membentuk mahasiswa sebagai warga negara yang cerdas digital sekaligus bermoral (Habibah & Florence, 2023).

Nilai Etika Pancasila

Nilai etika yang terkandung dalam Pancasila merupakan fondasi moral bangsa Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman perilaku warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nasoha et al., 2024). Sebagai sistem etika, Pancasila memberikan arah bagi tindakan individu dan kolektif agar berada dalam koridor yang adil, manusiawi, dan beradab, sekaligus menghadapi tantangan globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi yang menuntut penerjemahan nilai-nilai Pancasila ke dalam praktik sehari-hari (Adyaturohman et al., 2025).

Selain itu Kelima sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengandung nilai fundamental yang menjadi pedoman etis dalam menilai “apa yang benar dan salah” (Febriany & Dewi, 2021). Etika Pancasila menuntut integrasi antara sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan perilaku

(*behavior*), sehingga menjadi tolok ukur moral yang relevan dalam konteks kontemporer, termasuk interaksi digital, pendidikan karakter, dan praktik sosial-politik, serta mampu menghadirkan keadilan, toleransi, dan solidaritas di tengah kompleksitas dalam kehidupan modern (Priwardani et al., 2023).

Nilai etika Pancasila memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk mahasiswa berkarakter mulia karena menanamkan prinsip moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kolektif yang menjadi fondasi etika kehidupan bermasyarakat (Rohili et al., 2025). Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab, ketika diterapkan melalui budaya kampus, kegiatan akademik, serta program pengembangan karakter, tidak hanya membentuk perilaku etis yang konsisten tetapi juga memperkuat integritas dan kapasitas kritis generasi muda dalam menghadapi dinamika sosial (M. Latif et al., 2024).

Dalam perspektif etika kewarganegaraan, nilai Pancasila juga dipandang sebagai *civic virtue* yang membentuk karakter moral warga negara agar mampu bertindak secara etis dalam kehidupan publik maupun ruang digital. Civic virtue menekankan pentingnya tanggung jawab, kepedulian terhadap kepentingan bersama, serta komitmen terhadap nilai demokrasi dan keadilan sosial sebagai dasar perilaku warga negara (Peterson, 2015).

Penguatan etika Pancasila menjadi strategi penting untuk membekali mahasiswa menghadapi tantangan globalisasi, perubahan sosial, dan arus digitalisasi yang pesat, karena nilai-nilai luhur ini dapat dijadikan pedoman dalam menavigasi interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan penggunaan teknologi secara bijak. Meski demikian, implementasinya menghadapi berbagai kendala; etika politik di Indonesia masih memerlukan perbaikan substansial, dan banyak mahasiswa generasi milenial maupun Gen Z belum sepenuhnya menginternalisasi nilai Pancasila dalam perilaku sosial mereka (Adristi, 2023).

Diera digital, di mana arus informasi yang cepat, media sosial, dan budaya konsumtif dapat mengikis nilai-nilai etika tradisional, sehingga adaptasi Pancasila ke dalam ruang digital menjadi mendesak. Pendidikan karakter berbasis Pancasila harus bersifat adaptif, kreatif, dan kontekstual, mampu menjembatani nilai-nilai luhur bangsa dengan kebutuhan serta realitas kontemporer, sehingga mahasiswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga matang secara moral, sosial, dan etis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Hidayah et al., 2022).

Nilai Karakter Pancasila

Karakter bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi dan pandangan hidup, yang membentuk sikap, perilaku, dan moral ideal bagi warga negara, termasuk religiusitas, kejujuran, toleransi, kerjasama, dan keadilan (Yuliatin, 2023). Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi strategi penting untuk menghadapi tantangan sosial dan moral di era modern, karena nilai-nilai ini menuntun warga negara untuk menginternalisasi prinsip-prinsip luhur dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Pancasila tidak sekadar menghafal lima sila, tetapi bagaimana nilai-nilainya dihayati dan diterjemahkan menjadi tindakan nyata, seperti menghormati perbedaan, berpartisipasi dalam musyawarah, dan peduli terhadap lingkungan, sehingga membentuk kualitas moral dan kepribadian yang khas sebagai identitas bangsa (Risdiyani & Dewi, 2021).

Komponen nilai karakter Pancasila meliputi religiusitas dan toleransi, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan dalam keberagaman, demokrasi dan

musyawarah, serta keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama membentuk fondasi etika dan moral warga negara yang tidak sekadar normatif, tetapi bersifat praktis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pedoman untuk bertindak adil, santun, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, serta partisipasi publik. Integrasi nilai-nilai ini menumbuhkan karakter generasi yang berintegritas, kritis, empatik, dan mampu menghadapi tantangan kompleks era modern, termasuk arus globalisasi, perubahan sosial, dan dinamika digital, sehingga Pancasila tetap relevan sebagai landasan moral yang memandu warga negara dalam menjaga harmoni sosial dan keadilan kolektif (Fauzi, 2020).

Integrasi karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dalam dunia perguruan tinggi terbukti efektif untuk menumbuhkan sikap dan perilaku etis, terutama dalam menghadapi fenomena globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi yang kerap memicu degradasi moral, individualisme, dan pengikisan nilai. penguatan karakter berbasis Pancasila sangat penting agar generasi muda tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial (Dewi et al., 2020). Di lingkungan perguruan tinggi, kampus menjadi arena untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui perkuliahan, pembiasaan, dan keteladanan, sekaligus menanamkan praktik saling menghormati, gotong royong, dan cinta tanah air sebagai fondasi moral warga negara yang matang dan adaptif terhadap tantangan kontemporer (Hikmah & Dewi, 2021).

Dalam kajian pendidikan modern, pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang bertujuan membentuk individu yang mampu memahami nilai moral serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kennedy, 2019 menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian individu. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sosial (Kennedy, 2019).

Pembentukan karakter Pancasila bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi melibatkan guru sebagai teladan, orang tua sebagai pendukung, dan lingkungan sosial sebagai arena praktik, karena keteladanan dan pembiasaan terbukti lebih efektif daripada sekadar pengajaran teori. Nilai-nilai seperti kerjasama, musyawarah, toleransi, disiplin, dan keadilan lebih mudah diinternalisasi ketika diperlihatkan secara konsisten di sekolah, rumah, dan lingkungan sosial yang mendukung (Aprianto, 2025).

Internalisasi karakter Pancasila juga harus berlanjut di perguruan tinggi dan menghadapi tantangan era digital, di mana konten negatif, pengaruh media sosial, dan kurangnya integrasi nilai Pancasila dalam aktivitas kampus dapat mengikis karakter. Bahwa metode partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman terbukti efektif menanamkan nilai Pancasila pada mahasiswa, sehingga strategi pembentukan karakter harus adaptif terhadap konteks digital, menjadikan Pancasila relevan dan aplikatif sebagai landasan moral, sosial, dan etika dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Pakai, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari & Najicha (2023), menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru terhadap pembentukan karakter generasi muda. Arus informasi yang sangat luas dan cepat di ruang digital dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku sosial mahasiswa apabila tidak

diimbangi dengan pemahaman nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting untuk membangun karakter generasi muda yang mampu menyaring informasi secara kritis serta tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan (Ashari & Najicha, 2023).

Selanjutnya, penelitian Khriswina et al. 2025 menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa generasi Z. Melalui proses pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, tanggung jawab, serta sikap demokratis dalam kehidupan mahasiswa di era digital (Khriswina et al., 2025).

Selain itu, Kale et al., 2025 menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter pelajar Pancasila di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai kewarganegaraan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menekankan nilai-nilai kebangsaan, etika sosial, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Kale et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pendidikan kewarganegaraan, digitalisasi, dan nilai Pancasila, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penguatan nilai Pancasila secara umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana proses transformasi nilai etika dan karakter Pancasila terjadi dalam pengalaman digital mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, kajian yang secara khusus meneliti dinamika internalisasi nilai Pancasila pada mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks arus digitalisasi masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai etika dan karakter Pancasila pada mahasiswa PPKn Universitas Tompotika Luwuk dalam arus digitalisasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami bagaimana mahasiswa memaknai, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai etika serta karakter Pancasila dalam kehidupan digital mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar konseptual bagi pengembangan strategi pendidikan kewarganegaraan yang lebih adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, serta perspektif partisipan terhadap suatu fenomena sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual (Creswell & Poth, 2016). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja

berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dari informan yang memiliki pengalaman terkait dengan fenomena yang diteliti. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 1, semester 3, dan semester 5, karena dianggap dapat merepresentasikan pengalaman mahasiswa pada tahap awal hingga tahap menengah masa perkuliahan.

Proses pengumpulan data dilakukan selama satu bulan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi. Wawancara dilakukan satu kali kepada setiap partisipan dengan menggunakan pertanyaan terbuka sehingga responden dapat memberikan jawaban secara lebih luas mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Seluruh hasil wawancara kemudian ditranskripsi dan dijadikan sebagai data utama penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif untuk memperoleh gambaran mengenai konteks sosial yang berkaitan dengan aktivitas mahasiswa serta menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan analisis data. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses penyaringan, pengelompokan, serta pengkodean (*coding*) terhadap hasil wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi tematik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis untuk menemukan pola dan hubungan antar tema yang muncul dalam penelitian (Miles, 2020).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagaimana dikemukakan dalam konsep trustworthiness dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga dapat ditelusuri kembali oleh peneliti lain (Creswell & Poth, 2016). Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya konteks sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Nilai Etika Pancasila dalam Arus Digitalisasi

Etika Pancasila merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman moral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial secara langsung, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk perilaku warga negara di ruang digital. Etika Pancasila dapat dipahami sebagai landasan normatif yang mengarahkan individu untuk menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta berpartisipasi dalam kehidupan publik.

Dalam konteks kewargaan digital, etika Pancasila dapat melahirkan tiga dimensi utama perilaku kewargaan digital, yaitu pemahaman etika digital, kesadaran tanggung jawab digital, dan partisipasi kewargaan digital. Ketiga

dimensi tersebut mencerminkan bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dan diwujudkan dalam aktivitas digital mahasiswa.

Pemahaman Etika Digital

Pemahaman etika digital berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami norma, nilai, serta prinsip moral yang harus dijunjung dalam penggunaan teknologi digital. Dalam perspektif etika Pancasila, pemahaman ini tercermin dalam sikap saling menghormati, toleransi, serta penggunaan bahasa yang santun ketika berinteraksi di media digital. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan media sosial harus disertai dengan kesadaran etis agar tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman.

“Menurut saya, penggunaan media sosial harus disertai dengan etika agar tidak menyinggung orang lain. Kadang orang menulis sesuatu tanpa memikirkan dampaknya.” (ID Semester 5)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya etika dalam komunikasi digital. Pemahaman ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap orang lain sebagaimana terkandung dalam prinsip moral Pancasila.

Kesadaran Tanggung Jawab Digital

Kesadaran tanggung jawab digital merujuk pada sikap individu untuk menggunakan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks kewargaan digital, tanggung jawab tersebut tercermin dalam perilaku seperti tidak menyebarkan informasi yang tidak benar, menjaga persatuan, serta menggunakan media digital secara positif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran untuk berhati-hati dalam menyebarkan informasi di media sosial.

“Kalau saya biasanya mengecek dulu informasi sebelum membagikannya, karena sekarang banyak sekali berita yang belum tentu benar.” (TK Semester 3)

Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Kesadaran ini merupakan bagian dari nilai tanggung jawab sosial yang sejalan dengan prinsip moral dalam Pancasila.

Partisipasi Kewargaan Digital

Partisipasi kewargaan digital merupakan keterlibatan individu dalam kehidupan publik melalui pemanfaatan teknologi digital. Partisipasi ini dapat berupa penyampaian pendapat, diskusi mengenai isu sosial, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka sering mengikuti diskusi mengenai isu sosial dan pendidikan melalui media digital.

“Saya sering mengikuti diskusi di media sosial tentang isu pendidikan atau politik, tetapi saya berusaha menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan.” (AI Semester 1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi digital secara pasif, tetapi juga berperan sebagai warga negara yang aktif dalam ruang publik digital.

Berdasarkan temuan penelitian, etika Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kewargaan digital mahasiswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan digital melalui tiga dimensi utama, yaitu pemahaman etika digital, kesadaran tanggung jawab digital, serta partisipasi kewargaan digital. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa transformasi nilai Pancasila dapat berlangsung melalui interaksi mahasiswa dalam ruang digital, sehingga membentuk pola perilaku kewargaan yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Pemahaman etika digital mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan kesadaran moral dalam berinteraksi di ruang digital. Dalam perspektif digital *citizenship*, individu diharapkan mampu menggunakan teknologi secara etis, menghormati orang lain, serta menjaga kualitas komunikasi dalam lingkungan digital. Etika digital menjadi salah satu dimensi penting dalam kewargaan digital karena membantu individu memahami konsekuensi sosial dari setiap tindakan yang dilakukan di media digital. Pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya menjaga kesopanan komunikasi di media sosial menunjukkan adanya kesadaran etis dalam penggunaan teknologi sebagai bagian dari praktik kewargaan digital (Choi, 2016).

Selanjutnya, menurut Dougherty pemahaman etika digital mahasiswa juga berkaitan dengan peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter warga negara di era digital. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi menanamkan nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga mengembangkan kesadaran mahasiswa untuk berperilaku etis dalam lingkungan digital. Integrasi literasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, serta kemampuan berinteraksi secara positif di ruang digital (Dougherty et al., 2013).

Temuan penelitian juga dengan pemikiran Westheimer & Kahne, 2004 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab, terutama dalam memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Sikap ini berkaitan dengan konsep *civic responsibility*, yaitu kesadaran warga negara untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat demi menjaga kepentingan bersama. Dalam era digital, tanggung jawab kewargaan tidak hanya berkaitan dengan partisipasi sosial secara langsung, tetapi juga dengan kemampuan menjaga kualitas informasi dan komunikasi di ruang digital agar tidak menimbulkan disinformasi atau konflik sosial (Westheimer & Kahne, 2004).

Selain itu, menurut Ribble, 2015 keterlibatan mahasiswa dalam diskusi mengenai berbagai isu sosial melalui media digital menunjukkan adanya bentuk partisipasi kewargaan digital. Media digital memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat, berdiskusi mengenai isu publik, serta

berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara lebih luas. Kemampuan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat secara sopan dalam diskusi digital menunjukkan bahwa mereka memiliki kompetensi kewargaan yang penting dalam kehidupan demokratis, yaitu kemampuan berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam ruang publik (Ribble, 2015).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran Jones & Mitchell, 2016 menunjukkan bahwa perilaku digital mahasiswa mencerminkan praktik kewargaan digital yang mencakup etika, tanggung jawab, dan partisipasi sosial. Perkembangan teknologi digital menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial. Integrasi antara literasi digital dan pendidikan kewarganegaraan menjadi penting dalam membentuk warga negara yang mampu menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat digital (Jones & Mitchell, 2016).

Transformasi Nilai Karakter Pancasila dalam Arus Digitalisasi

Karakter Pancasila merupakan seperangkat nilai moral yang bersumber dari prinsip-prinsip Pancasila dan menjadi landasan perilaku warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam era transformasi digital, nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam interaksi sosial secara langsung, tetapi juga dalam aktivitas individu di ruang digital. Pembentukan karakter Pancasila menjadi penting untuk membimbing mahasiswa agar mampu menggunakan teknologi digital secara etis, bertanggung jawab, serta berorientasi pada kepentingan Bersama.

Dalam konteks kewargaan digital, karakter Pancasila dapat tercermin melalui beberapa dimensi perilaku, yaitu kolaborasi digital, kemandirian digital, dan integritas digital. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku mahasiswa ketika berinteraksi di ruang digital.

Kolaborasi Digital

Kolaborasi digital mencerminkan kemampuan individu untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun interaksi yang harmonis dalam lingkungan digital. Nilai ini sejalan dengan prinsip gotong royong dan persatuan yang menjadi bagian dari karakter Pancasila.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memandang media digital sebagai sarana untuk saling berbagi informasi dan bekerja sama dalam kegiatan akademik maupun sosial.

“Biasanya kami menggunakan grup media sosial untuk berdiskusi tentang tugas kuliah. Di situ kami saling berbagi informasi dan membantu teman yang belum memahami materi.” (RB Semester 5)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi yang memperkuat solidaritas antar mahasiswa. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi bagian dari karakter Pancasila.

Kemandirian Digital

Kemandirian digital berkaitan dengan kemampuan individu untuk menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain. Nilai ini sejalan dengan karakter mandiri yang mendorong individu untuk mampu mengambil keputusan secara rasional dalam memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka berusaha menyaring informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya di media digital.

“Kalau saya melihat informasi di media sosial, biasanya saya mencari sumber lain dulu untuk memastikan apakah informasi itu benar atau tidak.”
(SG Semester 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital. Sikap tersebut mencerminkan kemandirian dalam menggunakan teknologi serta kesadaran untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi.

Integritas Digital

Integritas digital merujuk pada sikap jujur, bertanggung jawab, serta konsisten dalam menggunakan teknologi digital. Nilai ini berkaitan dengan prinsip moral Pancasila yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap norma sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya menjaga sikap dan perilaku ketika berinteraksi di media digital.

“Menurut saya, kita harus berhati-hati dalam menulis sesuatu di media sosial karena apa yang kita tulis bisa dilihat banyak orang dan bisa berdampak pada orang lain.” (SL Semester 1)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran untuk menjaga perilaku yang etis dalam ruang digital. Kesadaran ini mencerminkan integritas moral yang menjadi bagian dari karakter Pancasila.

Berdasarkan hasil temuan penelitian kolaborasi digital mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam interaksi digital, kemandirian digital menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis terhadap informasi, sedangkan integritas digital menggambarkan komitmen mahasiswa untuk menjaga etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, transformasi nilai Pancasila dapat terjadi melalui pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan media digital sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka..

Interpretasi Temuan Penelitian di atas menunjukkan bahwa transformasi nilai karakter Pancasila dalam era digital menuntut individu memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengontrol perilaku dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, kemandirian digital menjadi aspek penting karena memungkinkan individu untuk berpikir kritis, memilah informasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten yang belum terverifikasi. Kemandirian digital juga mencerminkan kemampuan warga negara dalam mengambil keputusan secara rasional dan

bertanggung jawab dalam ruang publik digital. Individu yang mampu menyaring informasi sebelum menyebarkannya menunjukkan adanya integrasi antara literasi digital dan nilai tanggung jawab yang menjadi bagian dari karakter Pancasila (Mahfudi et al., 2025).

Menurut Aprianto, konsep *civic ethics* atau etika kewargaan. Integritas digital menekankan pentingnya sikap jujur, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap dampak sosial dari setiap interaksi digital. Individu yang memiliki integritas digital akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi, menghargai norma komunikasi, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai moral dan etika dalam kehidupan digital (Aprianto, 2025).

Selain itu, Isdaryanto mempertegas perkembangan teknologi digital juga membuka ruang baru bagi praktik kolaborasi sosial dalam kehidupan akademik. Kolaborasi digital memungkinkan individu untuk bekerja sama, berbagi informasi, serta membangun pengetahuan secara kolektif melalui berbagai platform digital. Dalam perspektif kewargaan digital, praktik kolaborasi tersebut berkaitan dengan *civic responsibility*, yaitu kesadaran untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial serta berkontribusi terhadap kepentingan bersama. Melalui kolaborasi digital, nilai gotong royong yang menjadi bagian dari karakter Pancasila dapat diaktualisasikan dalam bentuk kerja sama virtual yang mendukung proses pembelajaran (Isdaryanto et al., 2025).

Sejalan dengan pemikiran Nofridasari & Hidayati, bahwa kemandirian digital juga berkaitan dengan penguatan *civic competence* atau kompetensi kewargaan dalam menghadapi dinamika masyarakat digital. *Civic competence* mencakup kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta kemampuan menggunakan informasi secara bijak dalam kehidupan sosial. Dalam era *Society 5.0*, kemampuan tersebut menjadi sangat penting karena individu dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat dan kompleks. Mahasiswa yang mampu memanfaatkan teknologi untuk mencari sumber belajar secara mandiri serta bertanggung jawab terhadap penggunaan informasi menunjukkan adanya integrasi antara literasi digital dan nilai karakter yang selaras dengan prinsip Pancasila (Nofridasari & Hidayati, 2023).

Temuan penelitian Integritas digital juga sejalan dengan pemikiran Fatimah, menyatakan bahwa membentuk karakter warga negara di era digital. Individu yang memiliki integritas digital akan menjaga kejujuran dalam penggunaan informasi, menghargai hak orang lain, serta menghindari praktik yang melanggar etika seperti plagiasi atau penyebaran informasi palsu. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan tetap dapat diaktualisasikan dalam ruang digital. Dengan demikian, platform digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang untuk menampilkan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah, 2025).

Efendi juga mempertegas bahwa, transformasi nilai karakter Pancasila dalam pendidikan digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan kewarganegaraan. Kolaborasi digital mencerminkan *civic responsibility* melalui praktik gotong royong dan partisipasi sosial, kemandirian digital menunjukkan *civic competence* melalui kemampuan

berpikir kritis terhadap informasi, sedangkan integritas digital mencerminkan *civic ethics* melalui perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, digitalisasi tidak hanya mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga membentuk karakter kewargaan yang beretika dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Efendi et al., 2025).

Konsep Transformasi Nilai dalam Arus Digitalisasi

Transformasi nilai merupakan proses perubahan, penyesuaian, dan internalisasi nilai-nilai dalam diri individu yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, serta perkembangan teknologi. Dalam kajian pendidikan dan ilmu sosial, nilai dipahami sebagai prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi informasi mendorong individu untuk menafsirkan kembali nilai-nilai yang dimiliki sehingga terjadi proses transformasi dalam cara berpikir maupun bertindak (Trisiana et al., 2019).

Dalam konteks pendidikan, transformasi nilai tidak hanya berkaitan dengan perubahan pemahaman, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Pendidikan berperan sebagai sarana penting untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan kepada generasi muda. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari karakter individu dalam kehidupan sehari-hari (Usmi & Puspitaningrum, 2022).

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, transformasi nilai berkaitan erat dengan upaya membentuk warga negara yang memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab, serta etika dalam kehidupan publik. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tentang negara dan sistem politik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Transformasi nilai dalam pendidikan kewarganegaraan menjadi proses penting dalam membentuk karakter warga negara yang beradab dan bertanggung jawab (Bila et al., 2023).

Perkembangan teknologi digital juga membawa pengaruh yang signifikan terhadap perubahan orientasi nilai generasi muda. Ruang digital memberikan peluang yang luas bagi individu untuk memperoleh informasi, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara lebih terbuka. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta menurunnya etika komunikasi di media sosial. Transformasi nilai menjadi penting agar individu mampu menyesuaikan nilai moral dan sosial dalam penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab (Ulfah et al., 2025).

Secara konseptual, transformasi nilai dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator perubahan yang terjadi pada individu. Pertama, perubahan kognitif, yaitu meningkatnya pemahaman individu terhadap nilai-nilai tertentu serta kemampuan untuk menafsirkan nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam ruang digital. Kedua, perubahan afektif, yaitu berkembangnya sikap moral seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran etis dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, perubahan perilaku, yaitu terwujudnya nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata seperti komunikasi yang santun, penggunaan

media sosial secara bertanggung jawab, serta partisipasi sosial di ruang digital (Ninawati et al., 2025).

Transformasi nilai juga berlangsung melalui beberapa tahapan proses. Tahap pertama adalah internalisasi nilai, yaitu proses ketika individu memperoleh pemahaman tentang nilai tertentu melalui pendidikan, pengalaman sosial, maupun interaksi dengan lingkungan. Pada tahap ini individu mulai mengenal dan memahami nilai sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Proses internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, keluarga, serta pengalaman interaksi sosial yang dialami individu (Nima et al., 2025). Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, keluarga, serta pengalaman interaksi sosial yang dialami individu. Selanjutnya, individu memasuki tahap refleksi kritis dan aktualisasi nilai. Pada tahap refleksi kritis, individu mulai menilai serta membandingkan nilai yang telah dipelajari dengan realitas sosial yang dihadapi, termasuk dinamika interaksi di ruang digital. Setelah melalui proses tersebut, nilai kemudian diwujudkan dalam tahap aktualisasi, yaitu ketika individu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata, seperti menggunakan media sosial secara etis, menyebarkan informasi yang benar, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Jannah et al., 2025).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi nilai etika dan karakter Pancasila pada mahasiswa terjadi melalui pengalaman interaksi mereka dalam ruang digital di tengah arus digitalisasi. Nilai etika Pancasila tercermin melalui pemahaman etika digital, kesadaran tanggung jawab digital, dan partisipasi kewargaan digital dalam penggunaan media sosial serta teknologi informasi. Mahasiswa mulai menunjukkan kesadaran untuk menjaga etika komunikasi, memverifikasi informasi sebelum membagikannya, serta berpartisipasi secara aktif dalam diskusi publik digital secara bertanggung jawab. Selain itu, transformasi nilai karakter Pancasila juga tercermin dalam praktik kolaborasi digital, kemandirian digital, dan integritas digital yang terlihat melalui kerja sama akademik berbasis teknologi, kemampuan berpikir kritis terhadap arus informasi, serta kesadaran untuk menjaga kejujuran dan tanggung jawab dalam interaksi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi arena penting bagi proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara digitalisasi, perilaku digital mahasiswa, dan proses transformasi nilai Pancasila yang pada akhirnya membentuk perilaku kewargaan digital (*digital citizenship*). Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui model konseptual Digitalisasi, Perilaku Digital Mahasiswa, Transformasi Nilai Pancasila, Pembentukan Digital Citizenship. Model ini menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi ruang penting bagi proses internalisasi nilai etika dan karakter Pancasila yang kemudian tercermin dalam perilaku kewargaan digital yang etis, bertanggung jawab, dan partisipatif. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, yaitu perlunya integrasi literasi digital, pendidikan karakter Pancasila, serta pembelajaran kewargaan yang kontekstual

dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan kebangsaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan warga negara digital yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpartisipasi secara kritis dan etis dalam masyarakat digital.

REFERENSI

- Achmad Ashari, F., & Najicha, F. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Era Digital*.
- Adristi, A. I. (2023). Implementasi Nilai Etika Pancasila bagi Generasi Milenial di RT. 001 Desa Wisata Pulau Sapi. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(3), 83–89. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i11.1371>
- Adyaturohman, A. F., Kusuma, G. C., Fitri, H. N., Hermawan, N. A., Amelia, N. P., Amanda, T. L., & Supriyono, S. (2025). Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i1.134>
- Aprianto. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i1.337>
- Bila, N. S., Wahyuni, F. D., & Nurgiansah, T. H. (2023). Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.39530>
- Choi, M. (2016). A Concept Analysis of Digital Citizenship for Democratic Citizenship Education in the Internet Age. *Theory & Research in Social Education*, 44(4), 565–607. <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1). <https://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/edueksos/article/view/6144>
- Dougherty, K. J., Natow, R. S., Bork, R. H., Jones, S. M., & Vega, B. E. (2013). Accounting for Higher Education Accountability: Political Origins of State Performance Funding for Higher Education. *Teachers College Record*, 115(1).
- Efendi, M. F., Safira, B. W., & Agustina, D. H. (2025). Tantangan Pendidikan Pancasila Dalam Era Digitalisasi. *Journal of Education*, 1(2), 277–282. <https://doi.org/10.1234/f79ptc78>
- Fajriyah, A. N., Nimah, I., & Khoirunnisa, N. C. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 516–522.

- Fatimah, A. (2025). Peran Gen Z Dalam Mengimplementasikan Sila-Sila Pancasila Di Era Digital. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(9), 141–150. <https://doi.org/10.99534/q9pahw60>
- Fauzi, H. (2020). Strategi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 60–77.
- Febriany, F. S., & Dewi, D. A. (2021). Nilai-Nilai Pancasila dan Dinamika Etika Politik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 690–695. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.139>
- Habibah, S., & Florence, C. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Indonesia Sebagai Upaya Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 13, 88. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v13i2.4819>
- Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Etika Ruang Digital di Era Post-Pandemi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 208–215. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.91>
- Hidayat, M., & Handayani, A. N. (2022). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(5), 261–266. <https://doi.org/10.17977/um068v2i52022p261-266>
- Hikmah, S. N., & Dewi, D. A. (2021). Meninjau Sejauh Mana Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 417–425. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1745>
- Isdaryanto, N., Saputro, I. H., & Lestari, E. Y. (2025). Relevance of Pancasila in the Digital Age: A Systematic Literature Review on Youth Political Orientation Shifts. *Unnes Political Science Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.15294/upsj.v9i1.33198>
- Jannah, S. M., Hermawati, P. K., Sujaryanto, H., & Nuryadi, M. H. (2025). Peran Transformasi Kesadaran Kewargaan di Era Globalisasi Digital dalam Membangun Masyarakat Toleran: (Studi Kasus Respons terhadap Isu Rasisme di Media Sosial). *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 242–257. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.496>
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society*, 18(9), 2063–2079. <https://doi.org/10.1177/1461444815577797>
- Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Yang Tangguh Di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9–14. <https://doi.org/10.69869/54ce0473>
- Kennedy, K. (2019). *Civic and Citizenship Education in Volatile Times—Preparing Students for Citizenship in the 21st Century*. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-6386-3>
- Khriswina, S. A., Wibowo, S. E., & Sartono, E. K. E. (2025). Civic Education in Digital Era: Implementing Pancasila Values for Generation Z College

- Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1574–1588. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6040>
- Latif, M., Innash, A.-R., Rosid, I., & Aurelita, Y. M. (2024). Transformasi Sekolah Berbudaya Pancasila Melalui Implementasi Etika Dan Nilai Pancasila Di Smk Pancasila Salatiga. *Jurnal Bakti Humaniora*, 4(2), 86–92. <https://doi.org/10.35473/jbh.v4i2.3669>
- Latif, Y. I. (2022). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas pancasila*. Gramedia Pustaka Utama. (Jakarta). [//pustaka.kemendikdasmen.go.id%2F%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D52948](http://pustaka.kemendikdasmen.go.id%2F%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D52948)
- Mahfudi, M. A., Utomo, A. S., & Huda, Z. K. (2025). Transformasi Pendidikan Berbasis Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Prospek Moralitas Generasi Z. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 184–201. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1443>
- Miles, M. B. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage. <https://library.strathmore.edu/Record/316451>
- Nasoha, A. M. M., Atqiyah, A. N., Puranita, R. C., Lutfiyah, I., & Apriliyani, S. (2024). Pancasila sebagai Sistem Etika: Analisis Nilai-Nilai Fundamental dan Implementasinya di Indonesia. *Pemuliaan Keadilan*, 1(4), 218–229. <https://doi.org/10.62383/pk.v1i4.312>
- Nima, Y., Sopaba, I. Y., Ngongo, W. A., Kuza, E. A., & Mas'ud, F. (2025). Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Digital: Strategi Menanamkan Nilai Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 248–259. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36342>
- Ninawati, M., Firdaus, A. N., Fathan, A. A., Amelia, D. P., Masnuriyah, F. G., & Zulfikram, R. (2025). Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital: Membangun Generasi yang Berkarakter Civics. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1707–1711.
- Nofridasari, E. A., & Hidayati, D. (2023). Transformasi Digital Dan Penguatan Karakter Pancasila Di Sekolah Dasar: Strategi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 222–228. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38890>
- Pakai, A. J. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Di Era Digital. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 768–780. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.293>
- Peterson, A. (2015). *Civic Virtue and Global Responsibilities* (pp. 49–64). https://doi.org/10.1007/978-94-6300-346-9_4
- Priwardani, A. N., Monica, A. A. D., & Yaasiin, M. N. F. (2023). Pancasila sebagai sistem Etika. *Indigenous Knowledge*, 2(3), 226–232.
- Ribble, M. (with Internet Archive). (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know*. Eugene, Oregon : International Society for Technology in Education. http://archive.org/details/digitalcitizensh0000ribb_x4u3

- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>
- Rohili, I., Musthafa, L. A.-H., Saepulmilah, C., Rahmat, M., Arifin, B. S., Hasanah, A., & Permana, D. (2025). Core Ethical Values Pendidikan Karakter (Berbasis Nilai-Nilai Budaya). *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 7(2), 205–214. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.354>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Trisiana, A., Sugiaryo, S., & Rispanyo, R. (2019). Model desain Pendidikan Kewarganegaraan di era media digital sebagai pendukung implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 154–164. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.24743>
- Ulfah, A., Firmasnyah, I., Nuraeni, S., & Kius, F. S. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menguatkan Etika Digital dan Kesadaran Sosial Mahasiswa di Era Media Sosial. 5(2).
- Usmi, R., & Puspitaningrum, A. (2022). Kajian pendidikan kewarganegaraan abad 21 untuk membentuk kecerdasan kewargaan yang berkeadaban publik. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 12–17. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23345>
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What Kind of Citizen? The Politics of Educating for Democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269. <https://doi.org/10.3102/00028312041002237>
- Yasinta, Q., & Najicha, F. U. (2022). Inkonsistensi Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia di Era Society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 475–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2527>
- Yuliatin, Y. (2023). Pancasila Karakter Khas Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 460–467. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1185>